

Benang Merah Huffaz di Indonesia

Studi Penelitian Biografi Huffaz

Moh. Khoeron

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an selama dua tahun telah melakukan penelitian “Biografi Huffaz di Indonesia”. Tulisan ini mencoba menarik benang merah dari penelitian tersebut. Lebih jauh, mencoba melacak peran dan posisi para huffaz dalam melestarikan tradisi dan tata nilai pesantren. Pengalaman para penjaga Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini cukup menggambarkan kegigihan, keuletan, dan kecintaan mereka dalam *mu'amalatul-Qur'an*. Dari keistiqamahannya, para santri, pelajar, dan penghafal Al-Qur'an dilahirkan. Peran dan fungsinya untuk ikut mencerdaskan anak bangsa terus dikembangkan dengan dasar keikhlasan hingga terlahir pribadi-pribadi Qur'ani.

Kata kunci: *Huffaz, hafiz, tahfiz, Al-Qur'an, pesantren.*

Over the past two years, the Committee for the Checking of the Holy Qur'an (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), Jakarta has carried out biographical research on huffaz (those who have learnt the Qur'an by the heart) in Indonesia. This article will attempt to draw out the key linkages from that research, and will also try to trace the role and position of the huffaz in preserving the traditions and the values of Islamic boarding schools (pesantren). The experience of these guardians of the Qur'an as documented in this research reflects their persistence, patience and love for practising the teachings of the Qur'an, and it from these qualities that religious students and huffaz emerge. Their role in helping to educate the people of the nation is continuously being developed, based on a sincere determination to produce people with a Qur'anic orientation.

Key words: huffaz, hafiz, tahfiz, Al-Qur'an, pesantren.

Asyrafu ummatī hamalatul-Qur'ān

Umatku yang paling mulia adalah para penghafal Al-Qur'an

(Riwayat al-Baihaqi dari Ibnu al-'Abbās)

Khairukum man ta'allamal-Qur'ān wa 'āllamahū

Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya;

(Riwayat al-Bukhari dari 'Usmān)

Pendahuluan

Edisi perdana Jurnal ‘SUHUF’ (Vol 1, No. 1, 2008) memuat tulisan M. Syatibi AH yang bertajuk “Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur’an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz” yang merupakan rangkuman dari hasil penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an pada tahun 2007 terhadap 20 Lembaga/Pesantren Tahfizul Qur’an di Jawa, Bali, dan Madura. Sesuai dengan tema penelitiannya, temuan yang diinformasikan dalam tulisan ini banyak mencakup hal yang terkait dengan kelembagaan berikut dengan ciri khasnya. Jaringan intelektual yang teridentifikasi dari sanad, metodologi pembelajaran, dan kurikulum pun dikupas dalam perspektif institusionalnya.¹ Syatibi juga mengutip hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2005) terhadap tujuh pesantren yang berciri khas tahfiz Al-Qur’an di Jawa dan Sumatera. Salah satu kesimpulan yang cukup mengejutkan adalah bahwa kemampuan seorang ulama dalam menghafal Al-Qur’an merupakan puncak intelektual keulamaan yang pada titik tertentu dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan beragama.²

Gayung bersambut, sejak tahun 2009-2010, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an mengadakan penelitian tentang Biografi Huffaz di Indonesia. Dalam rentang dua tahun, setidaknya sudah 26 biografi para penghafal Al-Qur’an yang diteliti yang tersebar dalam 4 daerah mencakup Pulau Sumatera (10), Jawa (12), Sulawesi (2), dan Nusa Tenggara (2).

Mengambil jenis penelitian studi kasus dengan analisa kualitatif atas data yang terkumpul dari kajian pustaka, wawancara, dan observasi partisipatif, penelitian ini mencoba menggali informasi tentang bagaimana tradisi menghafal Al-Qur’an terus terjaga. Berbeda dengan sebelumnya, penelitian Lajnah ini mencoba menelisik lebih dalam dari sisi personal, bukan institusional. Berangkat dari semangat untuk mendokumentasikan denyut perjuangan dan kerja keras para penghafal Al-Qur’an atas keistiqamahannya menjaga keotentikan ayat-ayat Al-Qur’an sehingga bisa dijadikan sarana pendidikan bagi generasi selanjutnya, penelitian ini berhasil mengungkap beberapa informasi terkait perkembangan tradisi dalam kultur pesantren, dedikasi para huffaz dalam menjaga Al-Qur’an,

¹ M. Syatibi AH, “Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur’an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz”, *Suhuf*, Vol. 1, No. 1, 2008, h. 111 – 133.

² *Ibid*, hlm. 113.

proses pewarisan sanad yang ketat melalui mekanisme *talaqqī-musyāfahah*, serta program dan metode tahfiz Al-Qur'an.³

Sebagian temuan penelitian ini memperkuat simpulan dan temuan penelitian sebelumnya. Ada juga temuan penting lainnya yang melengkapi hasil temuan sebelumnya. Pun temuan-temuan baru, khususnya yang terkait dengan *personal experiences* masing-masing penjaga Al-Qur'an dalam perjalanannya melakukan rihlah/muhibah ilmiah, serta kiprah dan dedikasi pengabdianya. Tulisan ini mencoba mengambil signifikansinya pada bagian itu; memotret pengalaman personal penjaga Al-Qur'an. Lebih jauh lagi, mencoba melacak peran dan posisi mereka dalam melestarikan tradisi dan tata nilai pesantren.

Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut.⁴ *Pertama*, secara umum, riwayat hidup para huffaz menggambarkan betapa tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kultur pesantren, khususnya setelah ada kontak langsung antara ulama nusantara dan ulama Timur Tengah. Kontak langsung inilah yang kemudian membentuk rangkaian sanad yang terwariskan secara *talaqqī-musyāfahah* dalam pola guru dan murid dari satu generasi ke generasi.

Kedua, dedikasi para huffaz dalam menjaga Al-Qur'an tercermin dari keikhlasan dan kekuatan tekad untuk mempelajari kandungan Al-Qur'an dan mengajarkannya. Bagi mereka, mengajar dan mengamalkan Al-Qur'an adalah panggilan jiwa dan tugas mulia. Karenanya, kebanyakan dari mereka mendirikan pondok pesantren, atau minimal mempunyai pengajian sebagai sarana ber-*talaqqī-musyāfahah* dengan generasi berikutnya.

Ketiga, sesuai dengan tradisi yang dibangun sejak awal, proses pewarisan sanad terhadap para penjaga Al-Qur'an ini juga sangat ketat. Mekanisme yang dipilih adalah *talaqqī* dan *musyāfahah*, demi memastikan bahwa setiap sanad harus sampai kepada Rasulullah saw. Proses belajar langsung kepada guru (*talaqqī* dan *musyāfahah*) ini harus berlangsung sampai sang murid berhasil

³ Tim Peneliti, *Laporan Akhir Penelitian Biografi Huffaz*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009 - 2010.

⁴ Disarikan dari *Laporan Akhir Penelitian Biografi Huffaz*, 2009 - 2010.

mengkhatamkan Al-Qur'an, jika dia ingin mendapatkan ijazah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dari rangkain inilah tergambar betapa sanad para huffaz di Indonesia mempunyai hubungan yang bersambung dekat dengan para guru di Saudi Arabia.

Keempat, dalam kultur pesantren, tahfiz Al-Qur'an umumnya menjadi program *takhasus* (spesialisasi). Metode yang digunakan terbagi menjadi dua, *bin-nazar* (setoran dengan melihat teks Al-Qur'an) dan *bil-gaib* (setoran tanpa melihat teks Al-Qur'an). Kedua metode ini merupakan tahapan yang harus dijalani oleh setiap santri yang akan menghafal Al-Qur'an.

Sanad dan Jejaringnya

Informasi tentang ini sudah cukup banyak dijelaskan dalam tulisan M. Syatibi, khususnya yang terkait 5 jaringan sanad yang berperan besar dalam penyebaran tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Di luar itu, penelitian ini setidaknya mengkonfirmasi beberapa temuan baru. *Pertama*, sanad KH Muhammad Munawwir yang mempunyai rangkaian yang sama dengan sanad KH Munawwar. Sanad ini dimiliki oleh KH Muhammad Najib yang memperolehnya dari KH Arwani Kudus. Artinya, selain kepada Yusuf Hajar atau Yusuf ad-Dimyati sebagaimana dijelaskan dalam sanad kepunyaan KH Ulil Albab Arwani dan KH Noor Hadi Bali, KH Muhammad Munawwir juga berguru kepada Syekh 'Abdul Karim Ibn 'Umar al-Badry.⁵ (ketiga rangkaian sanad ini sebagaimana terlampir)

Kedua, adanya jaringan sanad baru yang terkait langsung dengan Timur Tengah, yaitu *pertama*, sanad KH Ahmad Badawi ar-Rasyidi Kaliwungu (1887 – 1977⁶). Namun seperti apa rangkaian sanadnya, belum ditemukan dalam penelitian ini. Ketika diwawancara Zarkasyi (peneliti Lajnah), KH Abu Bakar Shofwan, sang

⁵ Sanad yang sama juga dimiliki oleh KH. R. Abdul Qodir Munawwir. Lihat M. Mas'udi Fathurrohman, *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrosatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, hlm. 140 – 142, cet. I, Sleman: Tiara Wacana, 2011.

⁶ Kurun waktu ini didasarkan pada catatan Wawan Djunaedi bahwa KH. Ahmad Badawi meninggal pada 1977 saat berusia 90 tahun. Baca Wawan Djunaedi Soffandi, *Madzhab Qiraat Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara; Studi Sejarah Ilmu*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, hlm. 244.

murid yang pernah meminta sanad setelah mengkhataamkan hafalannya, justru ditegur; “*Untuk apa kamu minta sanad? Paling hanya untuk kepentingan duniawi. Biar nanti saya saja yang bersaksi di hadapan malaikat bahwa kamu hafal Al-Qur'an 30 juz.*” Keterangan yang diperoleh hanya menyebutkan bahwa Kyai Badawi dikenal sangat tawadlu⁷, sangat hormat kepada KH Muhammad Munawwir Krapyak, dan tidak mau memberikan sanadnya kepada para santri yang menghafal Al-Qur'an kepadanya. Meski demikian, Wawan Djunaidi mensinyalir keterangan KH Ali Basyar Arjowinangun, Malang, yang mendapatkan informasi dari KH Badawi bahwa setidaknya ada tiga pelajar Indonesia yang belajar ilmu qiraat kepada Syekh ‘Abd Karim ibn ‘Umar al-Badri ad-Dimyati, yaitu: Muhammad Munawwir Krapyak, Munawwar Sedayu, dan Badawi Kaliwungu.⁷ Keterangan ini juga diperkuat oleh keterangan Kyai Dimyati Pemalang, murid Kyai Badawi, yang juga diwawancarai Zarkasyi Afif (peneliti), bahwa sang kyai sezaman dengan KH Munawwar Sedayu. Diterangkan bahwa keduanya sering ber-*fastabiqul-khairāt* dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua, sanad Syekh Azra‘i ‘Abdur Rauf Sumatera Utara dan KH M. Junaid Sulaiman Sulawesi. Keduanya berguru kepada Syekh Ahmad Hijazi Al-Faqih, seorang ulama yang diberi gelar *ra'īsul-qurrā'*. Salah satu bukunya yang sangat populer adalah *Qaulus-Sadīd fī 'Ilmit-Tajwīd*. Namun demikian, urutan sanad keduanya dari Nabi Muhammad saw. berbeda. Azra‘i ‘Abdur Rauf berada pada urutan ke-42, sedangkan KH M. Junaid Sulaiman pada urutan ke-34. Rangkaian sanad keduanya sebagaimana terlampir.

Jika disandingkan dengan lima sanad yang ditulis M Syatibi, titik temu kedua sanad ini juga pada Syekh Nasyiruddin at-Tablawi dari Syekh Abu Yahya Zakariyya al-Anshari. Syekh Ahmad Hijazi sendiri adalah murid dari Syekh Muhammad Sabiq al-Iskandariyah. Sedang Syekh Muhammad Sabiq adalah guru dari Ahmad Hamid Abdurrazak yang merupakan guru dari KH Dahlan Kholil Peterongan.

Talaqqī dan Musyāfahah dalam Tahfiz Al-Qur'an

Terminologi *talaqqī* dan *musyāfahah* sudah cukup dijelaskan oleh Syatibi dalam tulisannya, *Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di*

⁷ *Ibid.* hlm. 243 - 244

Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz. Di situ dijelaskan bahwa *talaqqi* merupakan proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan guru/kyai. Sementara itu, *musyāfahah* adalah proses memperagakan hafalan di hadapan guru. Kalau *talaqqi* menitikberatkan pada kelancaran hafalan, *musyāfahah* lebih pada *makhārijul ḥurūf*.⁸ Oleh Syatibi, keduanya dijelaskan sebagai bagian dari metode dalam pendidikan Tahfiz Al-Qur'an. Adapun sejauhmana posisi keduanya dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an belum terlalu disinggung.

Berbeda dengan itu, temuan penelitian ini setidaknya mengkonfirmasi dua hal penting terkait *talaqqī* dan *musyāfahah*. *Pertama*, dengan istilahnya yang berbeda-beda (*ngeloh*, *setoran*, *murāja'ah*, *mudārasah*, *talaqqī*, dan *musyāfahah*), hasil penelitian ini menemukan posisi penting *talaqqī* dan *musyāfahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tidak sekadar menjadi metode, tetapi keduanya merupakan sebuah keharusan; pembelajaran Al-Qur'an tidak boleh tidak harus dilakukan dengan keduanya. Temuan ini sejalan dengan penjelasan 'Ali bin Nāyif as-Sahūd bahwa keduanya merupakan *asāsu naqlil-qur'ān*, sebagaimana yang dilakukan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, keduanya harus terus dilakukan hingga akhir zaman.⁹ Sedemikian pentingnya *talaqqī* dan *musyāfahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an juga disebabkan adanya bacaan-bacaan tertentu yang mempunyai teknis pembacaan khusus (*garīb*), seperti *saktah*, *imālah*, *tashīl*, dan *isymām*.¹⁰ Disebut khusus

⁸M. Syatibi, "Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz", *Suhuf* 1 (1): 126, 2008

⁹'Ali bin Nāyif as-Sahūd, *al-I'jāz al-Lugaw³ wal-Bayān³ fil-Qur'ān al-Kar³m*, h. 261, j. 1, (t.tp.: *al-Bāyīf fil-Qur'ān was-Sunnah* edisi Maktabah asy-Syāmilah)

¹⁰*Saktah* adalah diam sejenak tanpa mengambil napas (tidak lebih dari dua harakat) dan harus diteruskan dengan kalimat berikutnya. Di dalam al-Qur'an ada empat, yaitu: Q.S. al-Kahf/18: 1, Q.S. Y[±]s³n/36: 52, Q.S. al-Qiyamah/76: 27, dan Q.S. Al-Mu⁻affi^fn/83: 14. *Imālah* adalah memiringkan fathah *ra'* ke dalam 2/3 kasrah (miring seperti membaca meja, tempe, lengser). Dalam Al-Qur'an, hanya ada di satu tempat, yaitu Q.S. Hūd/11: 41. *Tashīl* adalah melemahkan bacaan hamzah yang kedua atau dibaca tidak jelas (mendekati suara *l* dan *ح*). *Isymām* adalah menutup bibir dan memajukannya sambil menunjukkan dhammah setelah membaca sukun. Dalam Al-Qur'an, hanya ada di satu tempat, yaitu Q.S. Yūsuf/12: 11. Lihat, *Tajwid Qarabasyi*, United Islamic Cultural Centre of

disebabkan teknis membacanya tidak persis sama dengan tulisannya; dan di sinilah fungsi guru untuk mengajarkannya.

Kedua, posisi penting *talaqqi* dan *musyafahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an ditandai dengan dijadikannya *taḥsīn bin-naẓari* yang menitikberatkan pada aspek kesesuaian tajwid, *makhārijul ḥurūf*, *faṣāḥah*, dan *murattal* sebagai pra syarat dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai guru, semua *ḥāfiẓ* Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian ini mempersyaratkan hal itu kepada para santrinya. Pada titik tertentu, perhatian yang sedemikian rupa terhadap persoalan tajwid, *makhārijul ḥurūf*, *faṣāḥah*, dan *murattal* ini menjadikan seorang santri membutuhkan waktu beberapa hari, bahkan minggu dan bulan, hanya untuk bisa membaca surah Al-Fatihah dengan baik dan benar.

Dari sini bisa dipahami bahwa posisi guru merupakan hal utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karenanya, pendekatan pendidikannya adalah pembelajaran langsung atau yang biasa dikenal sebagai *teacher centered approaches*.¹¹

Khazanah Lokalitas dan Tradisi dalam Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an

Lokalitas adalah penentu keragaman antara tradisi yang satu dengan yang lain; demikian Bima Krida mendefinisikannya dalam salah satu tulisannya.¹² Sementara tradisi, sering dipahami sebagai sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Lebih lengkapnya, tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini berupa non materi, baik kebiasaan, kepercayaan, atau tindakan-tindakan.¹³ Pemahaman seperti ini mencirikan adanya kekhasan pada setiap lokalitas, baik dalam

Indonesia. Lihat juga, Ade Sukaryat, *Buku Panduan Bacaan Salat dan Ilmu Tajwid*. http://www.google.ca/search?q=tashil+%22isyam%22+tashil+OR+imalah+OR+isyam+filetype%3Apdf&hl=en&num=10&lr=lang_id&ft=i&cr=&safe=images&tbs= diakses pada 28 Oktober 2011

¹¹Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan lebih mengutamakan strategi pembelajaran efektif guna memperluas informasi materi ajar. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung>. Diakses pada 7 Oktober 2011

¹²Bima Krida, <http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/30/lokalitas-budaya-dalam-pagar-negara/> diunduh pada 29 Oktober 2011 pukul 10.00 WIB.

¹³M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, h. 4-5, cet. II, (Yogyakarta: Adicita, 1999)

pengertiannya sebagai ruang maupun waktu. Karena sifatnya yang khas, lokalitas terkadang juga menjadi ciri unik dari sebuah komunitas, termasuk keunikan pesantren/lembaga tahfiz Al-Qur'an.

Sebagaimana tertuang dalam desain operasionalnya, penelitian Biografi Huffaz di Indonesia ini juga dititikberatkan pada usaha untuk menggali keunikan-keunikan, *riyāḍah* dalam menjaga hafalan, serta dimensi lokalitas lainnya yang berkembang di lingkungan pesantren/lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an yang mereka asuh. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang selama ini belum tersaji pada ruang buku-buku biografi yang sudah terbit bisa terungkap secara lebih mendalam. Penelitian ini pun terbilang sukses dengan terpotretnya beberapa kekayaan lokalitas sebagai berikut.¹⁴

Pertama, *Ritual Matang Puluh*. Tradisi ini berupa seperangkat ritual yang mengharuskan santri yang sudah khatam menghafal Al-Qur'an untuk berpuasa selama 40 (empat puluh) hari. Selama berpuasa, santri harus menjaga dirinya agar selalu dalam keadaan suci (berwudlu). Selain itu, santri juga harus menghatamkan 30 juz Al-Qur'an *bil-gaib* dengan posisi menghadap kiblat di setiap harinya (sehari-semalam). Di luar itu, beberapa amalan sunah lainnya, seperti *tahajjud* dan *duḥā*, juga dianjurkan untuk dilaksanakan. Ritual semacam ini diijazahkan oleh KH Abu Bakar Shofwan kepada santrinya yang sudah berhasil menghatamkan hafalan Al-Qur'an. Adapun pelaksanaannya bisa dilakukan di masa saja, tidak harus di pondok pesantren.

Kedua, *darassa patap puloh*. Tradisi ini merupakan teknik pembelajaran *tahfiz* yang mengharuskan santri mengulang-ngulang lembar mushaf yang akan dihafal sebanyak 40 kali, lengkap dengan *tahsīn* tajwid dan *makhārijul ḥurūf*-nya, sebelum mereka menyetorkan hafalannya. Teknik ini dikembangkan oleh KH As'ad Bugis dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di PP As'adiyah Sulawesi Selatan dan KH M Junaid Sulaeman Wajo di PP Ma'had Hadits Biru Bone.

Kedua, *tirakat wetonan*. Tradisi ini merupakan pra syarat yang ditetapkan oleh KH Ahmad Umar Abdul Manan kepada wali santri ketika anaknya sudah diberi izin untuk menghafalkan Al-Qur'an. Izin itu sendiri diberikan setelah santri berhasil menghafal juz 30 dan menghatamkan Al-Qur'an *bin-nazar*; dan yang tidak kalah

¹⁴Disarikan dari *Laporan Akhir Penelitian Biografi Huffaz*, 2009 - 2010

penting lagi adalah berakhlak terpuji. Dijelaskan bahwa setelah mendapat izin, wali santri dipanggil untuk dinasihati sekaligus diminta ikut menjalani tirakat selama anaknya menghafal Al-Qur'an. Tirakat itu didasarkan pada hari lahir (*weton*) santri. Dalam tirakat itu, wali santri diminta melakukan tiga hal: (1) membaca 1000 kali Surah al-Ikhlâs setiap *weton* anaknya; (2) setiap pagi dianjurkan untuk bersedekah, apa pun bentuknya; dan (3) dianjurkan untuk membiasakan salat *tahajjud*.

Ketiga, *hafalan surah pilihan untuk bacaan salat malam (tahajjud)*. Tradisi ini berkembang di lembaga pendidikan tahfiz Al-Qur'an pimpinan Syekh Azra'i Abdurrauf. Santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an, mengawalinya dengan menghafal surah-surah pilihan, sebelum menghafal dari al-Fâtihah sampai an-Nâs. Hal yang hampir sama sebenarnya dijumpai juga pada teknik menghafal di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Perbedaannya adalah santri Krapyak diharuskan menghafal juz 30 terlebih dahulu sebelum menghafal surah pilihan. Hal lain yang membedakannya adalah bahwa keharusan untuk lebih dahulu menghafal surah pilihan ini dimaksudkan agar surah-surah itu ditradisikan sebagai bacaan setiap melaksanakan salat *tahajjud* yang memang sangat dianjurkan oleh Syekh Azra'i Abdurrauf selama menghafal Al-Qur'an.

Ketiga, *metode menghafal Al-Qur'an*. Lokalitas ketiga ini mungkin lebih tepat bila disebut sebagai pengalaman pribadi KH Munawwir Krapyak ketika menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya di Haramain. Sebab, belum ditemukan data apakah pengalaman itu kemudian diikuti oleh para santrinya atau tidak. Namun demikian, pengalaman ini sering diceritakan dan dituliskan, hingga tetap terdengar hingga sekarang. Pengalaman dimaksud menyangkut metode menghafal KH Munawwir, yaitu tiga tahun pertama belajar mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tujuh hari sekali; tiga tahun berikutnya, mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap tiga hari sekali; dan tiga tahun terakhir, mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap hari.¹⁵

Keempat, *ritual mengkhhatamkan Al-Qur'an seminggu sekali*. Tradisi ini dikembangkan oleh KH Muntaha Wonosobo di pondok

¹⁵Penjelasan yang sama juga bisa dilihat pada Tim Penyusun, *KH. M. Moenauwir Al-Marhum: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, h. 35, cet. II, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, t.th.)

pesantrennya, Al-Asy‘ariyyah. Untuk menjaga hafalannya, Mbah Mun – demikian sapaan akrabnya – menganjurkan para santrinya mengkhatamkan Al-Qur'an seminggu sekali. Oleh Mbah Mun, mereka diminta istiqamah dengan amalan ini sampai kapanpun. Bahkan, Mbah Mun sendiri menjalaninya; beliau selalu mengkhatamkan Al-Qur'an seminggu sekali. Khataman dilakukan setiap hari jum'at sore.

Kelima, *nazaman*. Dalam masyarakat pesantren, istilah ini sering dikenal juga dengan “puji-pujian”. Istilah ini berasal dari kata *an-nazm* yang berarti syair, sajak, atau puisi;¹⁶ merupakan lawan kata dari *an-nasru* yang berarti prosa atau kalimat tidak bersajak.¹⁷ Tradisi ini berupa puji-pujian yang disenandungkan menjelang pelaksanaan salat berjamaah. Di Pondok Pesantren Kempek, lima belas menit sebelum masuk waktu salat, alat kentongan sudah dipukul sebagai penanda santri harus berkumpul di masjid. Sambil menunggu masuknya waktu salat, dilantunkanlah puji-pujian yang mengagungkan Allah. Syair puji-pujian itu sudah tersusun dalam sebuah buku saku yang kemudian diberi nama *Risālat al-Wāfi ‘ala al-Kāfi*. Sebagian di antaranya merupakan karangan KH Umar Sholeh Kempek, sehingga dikenal dengan “*nazam romo*”. Ada ketentuan khusus terkait pelantunan puji-pujian ini. Misalnya, menjelang subuh, membaca *nazam romo* halaman 1 – 7; jelang zuhur dan magrib, halaman 8 – 12; serta jelang asar dan isya, halaman 12 – 18. Selain itu, ada juga *nazaman* yang selalu disenandungkan sebelum melaksanakan salat *rawatib*, yaitu:

Saben salat kedah nderek berjamaah (Setiap salat harus ikut berjamaah)

Kendel ngantos maos du'a lan fatihah (Berdiam sampai membaca doa dan Fatihah)

Najan bade ngaos kitab lan turutan (Walaupun akan belajar kitab dan turutan)

Kedah kendel ampun sami nurut setan (Harus diam jangan sampai menuruti setan)

Insy Allah angsal ilmu kang manfaat (Insy Allah mendapat ilmu yang manfaat)

Dunya akherat saha luhur dateng darajat (Dunia akhirat serta luhur kedudukan)

Niki kedah dipun pikir ingkang tandes (Ini harus dipikir dengan sungguh-sungguh)

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, h. 1554, (Yogyakarta: t.p, 1984)

¹⁷*Ibid.* Ahmad Warson Munawwir, h. 1482

Ampun dipun paham ingkang mboten letes (Jangan sampai tidak faham sama sekali)

Tiyang salat mboten nderek berjamaah (Orang yang salat tidak ikut berjamaah)

Kasabipun boten diparingi berkah (Hasil kerjanya tidak dianugerahi berkah)

Tiyang santri ingkang manggen Pondok Kempek (Santri yang tinggal di Pondok Kempek)

Mugi-mugi diparingi taufik (Semoga diberi taufik)

Sekilas tampak betapa *nazaman* di atas mengandung nilai dan pesan moral yang sangat baik bagi para santri, khususnya yang terkait dengan salat berjamaah dan etika mencari ilmu.

Keenam, *syair wasiat Kyai Umar*. Syair ini merupakan rangkaian nasihat karya KH Ahmad Umar Abdul Manan. Hingga sekarang, bait-bait syair ini masih disenandungkan menjelang pelaksanaan *mujāhadah* pada setiap hari Senin malam Selasa (setelah salat Magrib) di serambi masjid Pondok Pesantren Al-Muayyad. Adapun syair dimaksud adalah sebagai berikut:

Wasiate Kyai Umar marang kita (wasiat Kyai Umar kepada kita)

Mumpung sela ono dunya dha mumpenga (Selagi ada kesempatan di dunia, rajinlah)

Mumpung ngaji ilmu nafi' sangu mati (Selagi menuntut ilmu nafi untuk bekal mati)

Aja isin aja rikuh kudu ngaji (Jangan malu, jangan segan, harus mengaji)

Dha ngajiya marang sedulur kang ngarti (Ayo mengaji kepada saudara yang mengerti)

Aja isin najan gurune mung bayi (Jangan malu meski gurunya masih bayi)

Yen wis hasil entuk ilmu lakonana (Kalau sudah berhasil mendapat ilmu, laksanakanlah)

Najan sithik nggonmu ngamal dilanggengna (Meski sedikit, amal terus dilaksanakan)

Aja ngangsi gegojegan dedolanan (Jangan sampai hanya main dan gurauan)

Rina wengi kabeh iku manut setan (Siang malam hanya ikut nafsu setan)

Ora kena kandha kasep sebab tuwa (Tidak boleh beralasan umur tua)

Selagine durung pecat sangka nyawa (Selama raga belum terpisah dari nyawa)

Ayo kanca padha guyub lan rukunan (Ayo teman saling tolong dan yang rukun)

Aja ngangsi pisah congkrang lan neng-nengan (Jangan sampai cerai berai dan saling mendiamkan)

Guyub rukun iku marake rosa (Hidup saling tolong-menolong dan rukun itu sebab kita kuat)

Pisah congkrang lan neng-nengan iku dosa (Cerai berai dan saling mendiamkan itu dosa)

Ing sak rehne dhawuh rukun iku nyata (Karena anjuran untuk hidup rukun itu benar adanya)

Ayo enggal dha nglakoni aja gela (Ayo segera laksanakan dan jangan menyesal)

Aja isin aja rikuh aja wedi (Jangan malu, jangan segan, jangan takut)

Kudu enggal dilakoni salak mati (Harus segera dijalankan keburu ajal datang)

Mulo ayo bebarengan sekolaha (Untuk itu, ayo sekolah bersama-sama)

Mesti pintar dadi bocah kang utama (Pasti pintar menjadi anak yang utama)

Budi perketine becik serta tata (Baik budi pekertinya dan tata keramanya)

Woh-wohane bakal bhukti marang wong tuwa (Buahnya berupa sifat berbakti kepada orang tua)

Ing sak rehne dhawuh rukun iku nyata (Karena anjuran untuk hidup rukun itu benar adanya)

Ayo enggal dha nglakoni aja gela (Ayo segera laksanakan dan jangan menyesal)

Ayo sekolah nyang madrasah Al-Qur'an (Ayo sekolah di Madrasah Al-Qur'an)

Padha ngaji Qur'an ana Mangkuyudan (Bersama-sama mengaji Al-Qur'an di Mangkuyudan)

Syairnya sederhana, tetapi sarat makna, sehingga mencerminkan kedalaman ilmu dan pengalaman pengarangnya. Di antara pesannya adalah anjuran agar memanfaatkan hidup untuk menuntut ilmu, saling membantu, menjaga kerukunan, berakhlak mulia, serta terus mempelajari Al-Qur'an.

Kiprah dalam Melestarikan Tradisi Pesantren

Etimologi kiprah menunjuk makna derap kegiatan. Terminologinya dipahami sebagai kata kerja yang berarti melakukan kegiatan dengan semangat tinggi; bergerak (di bidang tertentu); berusaha giat dalam bidang pendidikan, kesenian, dan lain lain. Adapun tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah berlangsung lama hingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dari pengertian ini, tradisi pesantren dipahami sebagai sesuatu yang hidup, berjalan, berkembang, dan terwariskan di lingkungan pondok pesantren.

Tentang ini, Martin¹⁸ menyebut tradisi pengajaran agama Islam melalui pembelajaran kitab kuning yang berkembang di pesantren Jawa dan lembaga serupa di luar Jawa dan Semenanjung Malaya sebagai salah satu manifestasi tradisi agung (*great tradition*).¹⁹ Menurut Syamsul Arifin,²⁰ tradisi yang dikembangkan pesantren memiliki keunikan dan perbedaan jika dibandingkan dengan tradisi dari entitas Islam lainnya di Indonesia seperti kaum reformis atau modernis. Keunikan pesantren tentu terlihat pada kegigihannya merawat tradisi keilmuan klasik yang nyaris diabaikan oleh kaum modernis. Keunikan yang dimiliki pesantren dipertegas oleh Abdurrahman Wahid melalui tesis pesantren sebagai subkultur.²¹

Dari kerangka ini, temuan penelitian ini menjelaskan besar dan luasnya kiprah para penjaga Al-Qur'an dalam melestarikan tradisi pesantren. Hal ini setidaknya bisa dipotret dari tiga hal berikut: *Pertama*, peran dan fungsinya sebagai pengasuh pesantren dan atau

¹⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, cet. II, Bandung: Mizan, 1995, hlm, 17.

¹⁹ Konsep tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) pertama kali diperkenalkan oleh antropologi Amerika R. Riedfield yang kemudian banyak digunakan para antropologi dalam studi mereka terhadap masyarakat beragama di berbagai negara Asia, Afrika, dan di Amerika sendiri. Studi Geertz yakni *The Religion of Java* yang kemudian menjadi *master piece* di antara karya-karya antropologi mengenai Jawa juga dilakukan dalam kerangka konsep tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) ini. Lihat, M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, cet. II, Yogyakarta: Adicita, 1999, hlm. 3.

²⁰ Syamsul Arifin, *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial: Suatu Pengantar Penelitian*, dalam <http://www.daneprairie.com>. Diakses pada tanggal 15 September 2011.

²¹ Tentang pesantren sebagai subkultur, Abdurrahman Wahid setidaknya menetapkan lima kriteria minimal kekhasan pesantren sebagai berikut: *Pertama*, eksistensi pesantren sebagai lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini; *kedua*, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; *ketiga*, berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; *keempat*, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; *kelima*, berkembangnya proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya sehingga terbentuk nilai-nilai baru yang bisa diterima kedua belah pihak. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 3

pengajar Al-Qur'an. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa mereka semua adalah para pengajar Al-Qur'an. Berangkat dari keyakinan akan nilai bahwa *asyrafu ummatī hamalat al-Qur'ān* dan *khairukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'āllamahū*, mereka menghabiskan hidupnya dalam lingkup pengabdian pendidikan Al-Qur'an. Kalaupun ada di antara mereka yang tidak mendirikan pesantren atau surau atau dayah, namun temuan penelitian ini memastikan bahwa semuanya adalah guru-guru Al-Qur'an yang tulus dan istiqamah, baik di masjid (Syekh Azra'i 'Abdurrauf), rumah (Syekh Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili), ataupun madrasah (Tengku Mahjiddin Yusuf).

Tidak hanya itu, mereka juga mengajarkan pengajian kitab kuning sesuai keahlian yang dimilikinya. Pun tidak sedikit dari mereka yang menekuni dunia tasawwuf hingga menjadi guru tarekat. Nama-nama seperti Abuya Dimiyathi²² dan KH Umar Abdul Manan adalah bagian dari pelestari tradisi yang terus bergerak dari fiqih menuju fiqih sufistik. Kiprah dan peran sufistik ini sangat signifikan, mengingat kedudukan yang dominan dalam pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren dipegang oleh hukum fiqih, kemudian diikuti oleh adat kebiasaan kaum sufi. Perpaduan antara preskripsi fiqih (*wadag*) dengan nilai-nilai sufistik (*ruh*) merupakan kulminasi tertinggi dalam tata nilai yang berkembang di pesantren.²³

Kedua, karya tulisnya. Kiprah para penjaga Al-Qur'an juga terlihat dari karya-karya yang ditinggalkannya. Tidak bisa dimungkiri bahwa pesantren dan lembaga tahfiz adalah karya terbesar para penjaga Al-Qur'an. Selain itu, temuan penelitian ini juga mencatat beberapa karya tulis mereka yang diajarkan secara turun-temurun dalam teknis pembelajaran di pesantren ataupun lembaga tahfiz masing-masing. Meski belum terdokumentasikan dengan baik, KH Munawwar Sedayu misalnya, meninggalkan lembaran-lembaran doa yang terus dipelajari murid-muridnya. Hal yang hampir sama dimiliki juga oleh KH Yusuf Junaedi Bogor, berupa dua buah buku catatan ilmu hikmah yang diwarisi oleh putranya.

²² Gambaran tentang kiprah sufistik dan wejangan Abuya Dimiyathi, lihat Murtadho Hadi, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa: Abuya Dimiyathi Banten, Syaikh Romli Tamim Rejoso, Syaikh Muslih Mranggen*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

²³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 26 - 28

Pada tingkat yang lebih sempurna, beberapa karya yang ditulis dan atau dinisbahkan kepada para penjaga Al-Qur'an juga ada yang sudah diterbitkan dan diajarkan kepada para santri secara turun-temurun, antara lain:

1. *Faiḍul Barakat fī Sab'il Qiraat dan Risalah Mubarakah*, karya KH Muhammad Arwani Kudus
2. *Tafsir al-Muntaha*, di susun oleh Tim Sembilan yang dibentuk oleh KH Muntaha Wonosobo
3. *Salawat Wasiat* (kumpulan syair dan pujian dalam Bahasa Jawa), *al-Jawahirul Hisan* (kumpulan khutbah jum'at dan hari raya). Kedua karya ini dinisbahkan sebagai karya tulis KH Ahmad Umar Abdul Mannan. Selain itu, ditemukan juga kitab *ad-Durul Mukhtār* yang berisi manaqib KH Umar, tulisan KH Ahmad Baidlowi Syamsuri, Lc. (menantu Kyai Umar)
4. *Minhājul-Istifā' fī Khaṣa'is Hizban-Naṣr wa Hizb al-Ikhfā'*, *Al-Hadiyyah al-Jalāliyyah fī aṭ-Ṭarīqah asy-Syāziliyyah*, *Aṣl al-Qadr fī Khaṣa'is Faḍā'il Ahl Badr*, *Raṣn al-Qaṣr fī Khaṣā'is Hizb an-Naṣr*, *Bahjah al-Qalā'id fī 'Ilm al-'Aqā'id*, *Nūr al-Hidāyah fī Ba'd aṣ-Ṣalawāt 'alā Khair al-Bariyyah*, *Majmū'ah al-Khiṭāb*, karya KH Muhammad Dimiyathi

Ketiga, kiprah para santrinya. Dari dua puluh enam para penjaga Al-Qur'an yang dijadikan objek penelitian, sebagian besar di antaranya terjalin dalam bingkai relasi kyai-santri melalui mekanisme mobilitas horizontal-vertikal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Nama-nama seperti KH Muhammad Arwani Kudus, KH Muntaha, dan KH Umar Abdul Manan adalah bagian dari bukti nyata kiprah intelektual KH Muhammad Munawwir dalam melestarikan tradisi pesantren. Mereka adalah para santri yang berhasil melanjutkan estafet keilmuan sang guru untuk terus melanjutkan perjuangan dalam mengajarkan dan mengamalkan firman Sang Rahman. Berangkat dari statusnya sebagai santri, lalu menjadi ustaz,²⁴ mereka melanjutkan kiprah intelektualnya hingga

²⁴ Dalam tradisi pesantren, kedudukan sebagai ustaz seringkali mempunyai dua fungsi; *pertama*, sarana latihan penumbuhan kemampuan untuk menjadi kyai; dan *kedua*, pembantu kyai dalam mendidik para santri. Lihat *Ibid*, Abdurrahman Wahid, h. 20. Lebih dari itu, ustaz juga menempati posisi penjaga nilai-nilai agama yang bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari di lingkup pesantren menurut hukum agama. Sementara kyai, menjadi penjaga nilai agama yang bercorak fiqih-

bermetamorfosa menjadi kyai yang menjadi tempat belajar para santri. Temuan penelitian ini menegaskan betapa para penjaga Al-Qur'an ini, baik di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, maupun Sulawesi, telah berhasil melahirkan para ahli Al-Qur'an. Demikian dan seterusnya hingga tradisi intelektual pesantren terus berkelindan dalam gerak relasi santri – ustaz – kyai. Hal ini terus terjaga dan lestari hingga kini.

Penutup

Karena sifat objeknya yang personal, Penelitian Biografi Huffaz di Indonesia yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an cukup berhasil menghimpun sejumlah informasi baru yang belum diperoleh pada penelitian Lajnah sebelumnya yang berfokus pada kelembagaan. Informasi personal kehidupan para penjaga Al-Qur'an berhasil digali untuk kemudian disusun dalam sebuah biografi hingga bisa dijadikan sebagai *kacabenggala* bagi para santri. Sayang, pada hal-hal tertentu, penggalian informasi penting seputar pribadi objek terkesan belum terlalu mendalam sehingga masih menyisakan beberapa tanya yang perlu untuk terus didalami dalam kajian dan penelitian mendatang.

Namun demikian, *personal experiences* para penjaga Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini cukup menggambarkan kegigihan, keuletan, dan kecintaan mereka dalam menjalani proses rihlah/muhibbah ilmiah, ketulusan dan keikhlasan mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an, serta luasnya kiprah dan dedikasi mereka dalam wilayah pengabdian masyarakat. Dari keistiqamahannya, para santri, pelajar, dan penghafal Al-Qur'an dilahirkan. Dalam semangat kebangsaannya, peran dan fungsinya untuk ikut mencerdaskan anak bangsa terus dikembangkan dengan dasar keikhlasan hingga terlahir pribadi-pribadi yang berakhlak Al-Qur'an. Dalam tradisinya, para penjaga Al-Qur'an konsisten dalam posisinya, menjadi pengawal Al-Qur'an, meski berangkat dari posisi marginal hingga terkadang jarang dikenal. Menyelami perjalanan hidup mereka, menyadari akan kedangkalan ilmu dan wawasan kita yang seringkali justru terbalut oleh selimut keangkuhan. *Wallāhu a'lam.* []

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul, *Pesantren sebagai Saluran Mobilitas Sosial: Suatu Pengantar Penelitian*, dalam <http://www.daneprairie.com>.
- As'ad, Aly, dkk, *KH M. Moenawir*, Yogyakarta: Pondok Krapyak Yogyakarta, 1975.
- as-Sahūd, 'Ali bin Nāyif, *al-I'jāz al-Lugawī wa al-Bayānī fi al-Qur'ān al-Karīm*, (t.tp: *al-Bāḥiṣ fi al-Qur'ān wa as-Sunnah* edisi Maktabah asy-Syāmilah).
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama R.I., Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Direktori Pesantren 5*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fathurrohman, M. Mas'udi, *Romo Kyai Qodir: Pendiri Madrosatul Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Sleman: Tiara Wacana, 2011.
- Hadi, Murtadho, *Tiga Guru Sufi Tanah Jawa: Abuya Dimyathi Banten, Syaikh Romli Tamim Rejoso, Syaikh Muslih Mranggen*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/01/27/model-pembelajaran-langsung>.
- <http://bahasakita.com/2008/12/01/kiprah/>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>
- <http://wijayalabs.wordpress.com/2008/06/23/perbedaan-strategi-model-pendekatan-metode-dan-teknik/>
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhir, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, Tunis: ad-Dār at-Tūnisiyyah lin-Nasyr, t.th.
- Ibn 'Ibād, aṣ-Ṣaḥīb, *al-Muḥīṭ fi al-Lughah*, <http://www.alwarraq.com>.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: t.p, 1984.
- Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita, 1999.
- Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi KH M Arwani Amin*, Jakarta: Proyek Penelitian Keagamaan Depag, 1987.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Soffandi, Wawan Djunaidi, *Mazhab Qiraat Asim Riwayat Hafsh di Nusantara; Studi Sejarah Ilmu*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004.
- Syatibi AH, M. “Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz,” *Suhuf* Vol. 1, No. 1, 2008
- Tim Peneliti, *Laporan Akhir Penelitian Biografi Huffaz*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009 - 2010.
- Tim Penyusun, *KH. M. Moenauwir Al-Marhum: Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak,t.th.
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Yusuf S, Bunyamin, *Pendidikan Tahfizul-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*, Yayasan Al-Firdaus, Jakarta, 2006

Lampiran

Sanad KHM. Munawwir/KHM. Arwani/ KH. Noor Hadi Bali

<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; width: 15%;"> <p>محمد</p> </div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; width: 15%;"> <p>عبد الرحمن</p> </div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; width: 15%;"> <p>عبد الرحمن</p> </div> </div>					
٩ ابن الصباغ	٨ حفص بن سليمان	٧ عاصم بن أبي النجود	٦ عبد الرحمن	٥ عثمان بن عفان	٤ أبو كعب
١٥ الشيخ أبو الحسن علي بن عمر	١٤ القاضي أبو الأعمس	١٣ الشيخ سليمان بن النجاشي	١٢ أبو عمرو القلابي	١١ أبو الحسن طاهر	١٠ أبو العباس أحمد الأستاني
٢١ ناصر الدين الطبراني	٢٠ الشيخ محمد بن جعفر	١٩ الشيخ أحمد المسيري	١٨ محمد بن الحسين	١٧ محمد بن أحمد	١٦ الشيخ أبو جعفر أحمد بن يوسف
٢٧ الشيخ إسماعيل	٢٦ الشيخ علي الرماني	٢٥ الشيخ محمد بن القري	٢٤ الشيخ عبد الرحمن بن أبي عمير	٢٣ الشيخ عبد الله بن السائب	٢٢ الشيخ شاذان بن السائب
٣٢ الشيخ الاستاذي	٣١ الشيخ محمد بن العواد	٣٠ الشيخ أحمد بن عبد الرحمن	٢٩ الشيخ أحمد بن شاذان	٢٨ الشيخ أحمد بن شاذان	٢٧ الشيخ أحمد بن شاذان
٣٩ الشيخ عبد الوهيد	٣٨ الشيخ لوط بن أبي اسود	٣٧ الشيخ عبد الله بن القاسم	٣٦ الشيخ عبد الله بن الغوالي	٣٥ الشيخ محمد بن عيسى	٣٤ الشيخ محمد بن عيسى
٤٥ الشيخ محمد بن عيسى	٤٤ الشيخ محمد بن عيسى	٤٣ الشيخ يوسف بن عيسى	٤٢ الشيخ محمد بن عيسى	٤١ الشيخ محمد بن عيسى	٤٠ الشيخ محمد بن عيسى
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; width: 15%;"> <p>محمد</p> </div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; width: 15%;"> <p>عبد الرحمن</p> </div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 10px; width: 15%;"> <p>عبد الرحمن</p> </div> </div>					

Gambar 1. Sanad KH Muhammad Munawwir yang dimiliki oleh KH Noor Hadi, Bali, yang didapatkannya dari KH Arwani, Kudus.

Sanad KHM.Munawwir/KI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
انه لقرآن كريم في كتاب مكنون لا يحسه الا المطهرون تنزيل من رب العالمين

جل جلاله

٥ ابو عبد الرحمن عبد الله بن حبيب السلمي	٤ عثمان بن عفان وابي بن كعب زيد بن ثابت علي بن ابي طالب عبد الله بن مسعود بن زيد بن حبيش الاسدي	٣ رسول الله صلى الله عليه وسلم	٢ جبرئيل عليه السلام
٩ ابو العباس احمد ابن سهيل الاشناني	٨ عبيد ابن الصياح الكوفي	٧ ابو محمد حفص ابن سليمان الاسدي الكوفي	٦ عاصم ابن ابي النجود الاسدي (بهذلة)
١٢ ابو عمر وعثمان بن سعيد الداني	١١ ابو الحسن طاهر بن عبد المتعم بن عبد الله ابن غليون	١٠ ابو الحسن علي ابن محمد بن صالح بن ابي داود الهاشمي	
١٥ ابو القاسم بن فيرة بن خلق بن احمد الشافعي الرعيبي	١٤ ابو الحسن علي بن محمد بن علي ابن هذيل	١٣ ابو داود سليمان ابن عجاج ابن القاسم	
١٩ محمد ابن الجزري	١٨ ابو محمد عبد الرحمن بن احمد	١٧ ابو عبد الله محمد بن احمد بن الحقاي (الصائغ)	١٦ كمال الدين ابو الحسن علي ابن شجاع
٢٤ سيف الدين الفضالي	٢٣ شحادة اليمني	٢٢ ناصر الدين الطباوي	٢٠ ابو العيم رحوان بن محمد العلي (احمد الاسويطي)
٢٨ عبد الرحمن الشافعي	٢٧ احمد عمر الاسقاطي	٢٦ محمد ابو السعود (ابو النور)	٢٥ سلطان امزاحي
٣٣ منور الجكججواوي	٣٢ يوسف حجر	٣١ سعد عنق	٢٩ احمد بن عبد الرحمن الاشبيهي
	٣٥ محمد اوفى الابواب ارواني القدسي	٣٤ محمد ارواني القدسي	

شاهد بذلك:

صاحب الشهادة

_____ .١

_____ .٢

_____ .٣

Gambar 2. Sanad KH Muhammad Munawwir yang dimiliki oleh KH. Ulil Albab yang didapatkannya dari KH. Arwani, Kudus.



Gambar 3. Sanad KH Muhammad Munawwir yang dimiliki oleh KH Muhammad Najib yang didapatkannya dari KH Ahmad bin Munawwir dari KH Abdul Qadir.

Tabel 1. Sanad KH M. Juneid Sulaiman dan Azra'i Abdur Rauf

No	KH. M Juneid Sulaiman (1921 - 1996)	Azra'i Abdur Rauf (1918 - 1993)
1	Rasulullah	Rasulullah
2	Zaid bin Sabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan	Zaid bin Sabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan
3	Imam Abdurrahman as-Sullami	Imam Abdurrahman as-Sullami
4	Imam 'Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi	Imam 'Ashim bin Abi an-Najud al-Kufi
5	Imam Hafs bin Sulaiman	Imam Hafs bin Sulaiman
6	Imam 'Ubaid ibn as-Sabah	Imam 'Ubaid ibn as-Sabah
7	Imam Ahmad bin Sahl al-Asynani	Imam Ahmad bin Sahl al-Asynani
8	Imam Tahir bin Galbun	Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Shalih bin Dawud al-Hasyimi al-Misri
9	Imam Abu 'Amr Ustman Sa'id ad-Dani	Imam Tahir bin Galbun
10	Imam Sulaiman bin Najah al-Andalusi	Imam Abu 'Amr Ustman Sa'id ad-Dani
11	Imam Ali bin Muhammad bin Huzail	Imam Sulaiman bin Najah al-Andalusi
12	Imam Abu al-Qasim asy-Syatibi	Imam Ali bin Muhammad bin Huzail
13	Imam Abu al-Hasan Ali bin Syuja	
14	Imam Muhammad bin 'Abdul Khaliq al-Misri	Imam Abu al-Qasim asy-Syatibi
15	Imam Muhammad bin Muhammad al-Jazari	Abu Abdillah Muhammad bin Umar al-Qurthuby
16	Imam Ahmad as-Suyuti	Abu Ali hasan bin Abdil Karim al-'Ammawi
17	Syekh Abu Yahya Zakariyya al-Anshari	Abu Muhammad Abdurrahman bin Ahmad bin Ali al-Bagdadi as-Syafii
18	Syekh Nasiruddin at-Tablawi	Imam Muhammad bin Muhammad al-Jazari
19	Syekh Sahazah al-Yamani	Abi Thahir Muhammad bin Muhammad al-Aqil an-Nuwairi
20	Syekh Saifuddin 'Athailah al-Fadlali	Syekh Abu Yahya Zakariyya al-Anshari
21	Syekh Sultan al-Mizahi	Syekh Nasiruddin at-Tablawi
22	Syekh Ali bin Sulaiman al-Manshuri	Ahmad al-Masiry al-Mishry
23	Syekh Hijazi	Muhammad Ja'far (Affandi)

24	Syekh Mustafa Abdurrahman al-Azmiri	Sahazah al-Yamani
25	Syekh Ahmad Ar-rasyidi	Abdirrahman al-Yamani
26	Syekh Ismail Basytin	Saifuddin al-Bashiry
27	Syekh Ali al-Mihi al-Bashari	Sultan al-Mizahi, Ali Syibramalisi, dan Muhammad al-Baqary
28	Syekh Mustafa al-Mihi	Syekh Ali bin Sulaiman al-Manshuri
29	Syekh Ali al-Halwa Ibrahim	Syekh Hijazi
30	Syekh Khalil Amir al-Matwisi	Syekh Mustafa Abdurrahman al-Azmiri
31	Syekh Muhammad Sabiq al-Iskandariyah	Syekh Ahmad Ar-rasyidi
32	Syekh Ahmad Hijazi al-Faqih	Muhammad al-Baqary
33	KH. M Juneid Sulaiman	Ali ar-Ramily
34		Ismail
35		Ali al-Mihy al-Bashiry
36		Musthafa al-Mihy
37		Sulaiman as-Syahdawy
38		Ali al-Halwa Ibrahim
39		Khalil Amir al-Matwisi
40		Muhammad Sabiq al-Iskandariyah
41		Ahmad Hamid bin Abdurrazaq
42		Ahmad Hijazi al-Faqih
43		Azra'i Abdur Rauf